

Pengaruh Mastery Experience Dan Verbal Persuasion Terhadap Self Efficacy Peserta Didik

Khofifah Makhmuuda ^{a,1*}, Syawaluddin ^{b,2}, Yeni Afrida ^{c,3}, Arjoni ^{d,4}

^{a,b,c,d} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

¹ makhmuuda019@gmail.com; ² syawaluddin@uinbukittinggi.ac.id; ³ yeniafrida@uinbukittinggi.ac.id; ⁴ arjoni@uinbukittinggi.ac.id



* Corresponding Author Received 23 – 10 – 2025; accepted 20 – 12 – 2025; published 27 – 12 – 2025

ABSTRACT

This study is motivated by the phenomenon of low self-efficacy among some students at MTsN 10 Agam. Several students demonstrated pessimism, hesitation, low confidence, and a tendency to avoid active participation in learning activities. Self-efficacy defined as the belief in one's own ability to accomplish tasks is a crucial factor in academic success and is influenced by factors such as mastery experience and verbal persuasion. This research aims to determine the effect of these two variables on students' self-efficacy. Using a quantitative approach with an associative research design, a sample of 165 students was selected from a population of 281. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using simple and multiple linear regression with SPSS 26. The results showed that mastery experience had a significant effect on self-efficacy, contributing 79.5%, while verbal persuasion contributed 29.9%. Simultaneously, both variables accounted for 80% of the variance in students' self-efficacy. These findings highlight the importance of successful personal experiences and constructive verbal support in enhancing students' confidence in learning contexts.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya fenomena rendahnya *self efficacy* pada sebagian peserta didik di MTsN 10 Agam. Beberapa peserta didik menunjukkan sikap pesimis, ragu-ragu, mudah menyerah, dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas, bahkan cenderung menghindari peran aktif dalam kegiatan pembelajaran. *Self efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri merupakan aspek penting dalam keberhasilan belajar, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya *mastery experience* dan *verbal persuasion*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua faktor tersebut terhadap *self efficacy* peserta didik. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, sampel sebanyak 165 orang dipilih dari populasi 281 peserta didik. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert dan dianalisis dengan regresi linier sederhana dan berganda menggunakan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mastery experience* berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy* dengan kontribusi sebesar 79,5%, sedangkan *verbal persuasion* berpengaruh sebesar 29,9%. Secara simultan, kedua variabel memberikan kontribusi sebesar 80% terhadap peningkatan *self efficacy* peserta didik. Temuan ini menegaskan pentingnya pengalaman keberhasilan nyata dan dukungan verbal dalam memperkuat keyakinan diri peserta didik dalam proses pembelajaran.

KEYWORDS

Mastery Experience
Verbal Persuasion
Self Efficacy

KATA KUNCI

Mastery Experience
Verbal Persuasion
Self Efficacy

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Introductions

Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kunci kemajuan bangsa, kualitas sumber daya manusia yang baik akan mendorong Indonesia menuju negara yang maju (Advice et al., 2019). Dan pendidikan memegang peranan strategis dalam membentuk generasi unggul (Sahin et al., 2024; Widaryati, 2013). Peserta didik sebagai subjek utama pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal (Depdiknas, 2003). Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran masih sering ditemukan permasalahan yang menghambat pencapaian tujuan belajar, seperti rendahnya hasil belajar peserta didik serta kesulitan dalam mengikuti dan memahami pelajaran (Setyawan et al., 2021). Salah satu faktor psikologis penting yang memengaruhi keberhasilan belajar adalah *self efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan (Saragih, 2022). *Self efficacy* tidak hanya memengaruhi cara seseorang merasa dan berpikir, tetapi juga menentukan bagaimana ia memotivasi dirinya serta bertindak dalam situasi tertentu. Individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, gigih, dan berprestasi, sedangkan *self efficacy* rendah seringkali menimbulkan keraguan, ketergantungan pada orang lain, dan minim motivasi belajar (Amalia et al., 2023).

Self efficacy dibentuk melalui beberapa sumber, di antaranya *mastery experience* (pengalaman keberhasilan) dan *verbal persuasion* (dukungan verbal) (Suralaga, 2021). *Mastery experience* memperkuat keyakinan diri melalui pengalaman sukses di masa lalu yang memiliki lima dimensi yaitu: *preexisting self-knowledge structures, task difficulty and contextual factors in the diagnosticity of performance information, effort expenditure, Selective self-monitoring and reconstrucrtion of enactive experience, dan attainment trajectories* (Bandura, 1997), sedangkan *verbal persuasion* hadir dalam bentuk dorongan positif, umpan balik, dan motivasi yang dapat meningkatkan keyakinan diri peserta didik. Berbagai bentuk verbal persuasion seperti *progress feedback, performance feedback, attribution feedback, dan positive encouragement* dapat memperkuat keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya, asalkan diberikan secara tepat dan sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik (Johnson, 2017).

Fenomena rendahnya *self efficacy* pada peserta didik masih di temukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTsN 10 Agam pada periode Juli–Oktober 2024 dan Januari–Februari 2025, ditemukan sejumlah peserta didik yang menunjukkan sikap pesimis saat mengerjakan tugas, meskipun tugas tersebut tergolong ringan. Mereka cenderung ragu, mudah menyerah, dan memilih untuk bergantung pada teman dalam menyelesaikan tugas. Dalam kerja kelompok, sebagian peserta didik tidak berpartisipasi aktif, bahkan hanya menerima hasil akhir tanpa memberikan kontribusi. Hal serupa juga terjadi saat mereka menghadapi tugas seperti menjadi petugas upacara, di mana mereka kerap mengeluh atau menyerah sebelum mencoba.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa rendahnya *self efficacy* menyebabkan peserta didik takut untuk tampil, menyontek karena takut mendapat nilai rendah, serta mengikuti pilihan teman karena tidak percaya diri dalam membuat keputusan sendiri. Wawancara dengan beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa pengalaman kegagalan sebelumnya membuat mereka ragu terhadap kemampuan diri dan enggan mencoba kembali. Namun demikian, dukungan dan motivasi dari guru terbukti mampu mendorong peserta didik untuk berani mencoba dan membangun kembali keyakinan diri. Walaupun telah banyak penelitian yang membahas *self efficacy*, sebagian besar masih berfokus pada hubungan *self efficacy* dengan motivasi belajar, prestasi akademik, maupun faktor eksternal seperti dukungan orang tua atau lingkungan sekolah (Amalia et al., 2023; Fitriyah, 2019; Saragih, 2022). Penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh *mastery experience* dan *verbal persuasion* terhadap pembentukan *self efficacy*, khususnya pada konteks peserta didik MTs, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut, yakni menghadirkan perspektif baru mengenai bagaimana pengalaman keberhasilan dan persuasi verbal dari lingkungan pendidikan dapat menjadi faktor dominan dalam meningkatkan keyakinan diri peserta didik. Fokus penelitian ini berbeda dari kajian sebelumnya karena menempatkan *mastery experience* dan *verbal persuasion* sebagai variabel kunci yang saling melengkapi, sehingga dapat memberikan gambaran lebih utuh tentang faktor psikologis yang berperan dalam membangun *self efficacy* peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut,

penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Mastery Experience* dan *Verbal Persuasion* terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik di MTsN 10 Agam”.

2. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih secara terukur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menguji teori dan menemukan pola atau hubungan antar variabel yang dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di MTsN 10 Agam tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 281 orang dengan sampel sebanyak 165 orang dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket berbentuk skala likert, yang disusun berdasarkan indikator variabel *self efficacy*, *mastery experience*, dan verbal persuasian. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan untuk pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas serta uji hipotesisnya yaitu regresi linier sederhana, regresi linier berganda, uji-f, dan uji koefisien determinasi menggunakan SPSS 26.

3. Result and Discussions

Deskripsi data penelitian ini memberikan gambaran umum tentang *self efficacy*, *mastery experience*, dan verbal persuasian pada peserta didik di MTsN 10 Agam.

Tabel 1. Kategorisasi Variabel *Self Efficacy*

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	$X > 93,3$	6	4%
Tinggi	$85,4 < X \leq 93,3$	53	32%
Sedang	$77,4 < X \leq 85,4$	54	33%
Rendah	$69,5 < X \leq 77,4$	36	22%
Sangat Rendah	$X \leq 69,5$	16	9%
Jumlah		165	100%
Rata-rata skor		81,4	S

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa variabel *self efficacy* peserta didik di MTsN 10 Agam sebagian besar berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 33% dan jumlah responden sebanyak 54 orang. Apabila dilihat dari nilai rata-rata secara keseluruhan, maka diperoleh persentase sebesar 81,4 dengan kategori sedang (S). Ini berarti bahwa *self efficacy* peserta didik di MTsN 10 Agam berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel *Mastery Experience*

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	$X > 85$	5	3%
Tinggi	$75,8 < X \leq 85$	54	33%
Sedang	$66,6 < X \leq 75,8$	58	35%
Rendah	$57,5 < X \leq 66,6$	33	20%
Sangat Rendah	$X \leq 57,5$	15	9%
Jumlah		165	100%
Rata-rata skor		71,2	S

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa variabel *mastery experience* peserta didik di MTsN 10 Agam sebagian besar berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 35% dan jumlah responden sebanyak 58 orang. Apabila dilihat dari nilai rata-rata secara keseluruhan,

maka diperoleh persentase sebesar 71,2 dengan kategori sedang (S). Ini berarti bahwa *mastery experience* peserta didik di MTsN 10 Agam berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Kategorisasi Variabel *Verbal Persuasion*

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	$X > 73,2$	8	5%
Tinggi	$66,4 < X \leq 73,2$	48	29%
Sedang	$59,6 < X \leq 66,4$	62	37%
Rendah	$52,8 < X \leq 59,6$	36	22%
Sangat Rendah	$X \leq 52,8$	11	7%
Jumlah		165	100%
Rata-rata skor		63,02	S

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa variabel *verbal persuasion* peserta didik di MTsN 10 Agam sebagian besar berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 37% dan jumlah responden 62 orang. Apabila dilihat dari nilai rata-rata secara keseluruhan, maka diperoleh persentase sebesar 63,02 dengan kategori sedang (S). Ini berarti bahwa *verbal persuasion* peserta didik di MTsN 10 Agam berada pada kategori sedang.

Tabel 4. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		165
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,65131319
Most Extreme Differences	Absolute	,042
	Positive	,037
	Negative	-,042
Test Statistic		,042
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas kolmogorov-smirnov diperoleh nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan berdasarkan pedoman dasar pengambilan nilai residual dapat dikatakan berdistribusi normal, karena nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05.

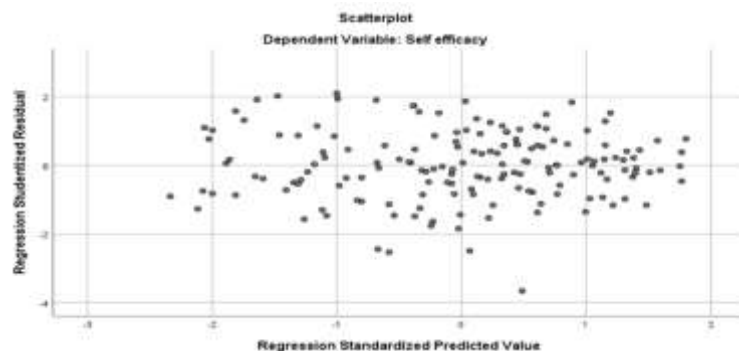
Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel bebas dalam suatu model regresi. Untuk mendeteksi adanya masalah multikolinearitas, digunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi melebihi 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi tersebut. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di bawah ini nilai tolerance variabel *mastery experience* (X_1) dan *verbal persuasion* (X_2) yakni 0,700 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yakni 1,428 lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas atau tidak ditemukannya regresi antara variabel X_1 dengan X_2 .

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	21,364	2,824		7,565	,000	

Mastery	,754	,037	,846	20,148	,000	,700	1,428
Experience							
Verbal	,100	,050	,084	1,993	,048	,700	1,428
Persuasion							
a. Dependent Variable: Self efficacy							

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varian residual antar satu pengamat dengan pengamat lainnya dalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot untuk melihat apakah model regresi menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Jika grafik menunjukkan pola tertentu, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil scatterplot dalam pengujian di atas, titik-titik data tersebar secara acak dan tidak membentuk pola yang jelas dan dibawah atau disekitar angka 0. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis Penelitian

Tabel 6. Uji Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel *Mastery Experience* dan *Self Efficacy*

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24,770	2,269		10,915	,000
1 Mastery Experience	,795	,032	,892	25,157	,000
a. Dependent Variable: Self Efficacy					

Tabel 7. Uji Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel *Verbal Persuasion* dan *self efficacy*

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	40,116	4,977		8,060	,000
1 Verbal Persuasion	,655	,079	,547	8,342	,000
a. Dependent Variable: Self Efficacy					

Dari tabel coefficient 6 dan 7, diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *mastery experience* (X_1) berpengaruh terhadap variabel *self efficacy* (Y). Dan variabel *verbal persuasion* (X_2) berpengaruh terhadap variabel *self efficacy* (Y).

Tabel 8. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	Sig.
1	(Constant)	21,364	2,824		7,565
	Mastery Experience	,754	,037	,846	20,148
	Verbal Persuasion	,100	,050	,084	1,993

a. Dependent Variable: Self Efficacy

Diketahui nilai konstanta sebesar 21,364 yang menunjukkan bahwa jika variabel *mastery experience* nilainya 0 maka *self efficacy* akan meningkat sebesar 21,364 dan jika *verbal persuasion* nilainya 0 maka *self efficacy* meningkat 21,364.

Tabel 9. Uji F

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	8751,156	2	4375,578	324,197
	Residual	2186,462	162	13,497	
	Total	10937,619	164		

a. Dependent Variable: Self Efficacy

b. Predictors: (Constant), Verbal Persuasion, Mastery Experience

Berdasarkan hasil output anova di atas nilai f_{hitung} 324,197 > f_{tabel} 3,05 dan nilai Sig. $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a dapat di terima yang mana berarti berarti variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama mempengaruhi variabel Y.

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,894 ^a	,800	,798	3,674

a. Predictors: (Constant), Verbal Persuasion, Mastery Experience

Berdasarkan tabel di atas, nilai *R square* sebesar 0,800 atau 80% yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh stimulan antara variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y sebesar 80%.

Tabel 11. Hasil Uji F

	dF	F	Sig
Regression	2	26.823	<.001

Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara Dukungan Sosial dengan Pemilihan Karir siswa kelas XI SMAN 3 Banjarmasin, sedangkan hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak terdapat korelasi yang signifikan di antara keduanya. Berdasarkan hasil uji parsial yang diperoleh, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan karir.

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *Self efficacy* dengan Pemilihan Karir siswa kelas XI SMAN 3 Banjarmasin, sementara hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak terdapat korelasi yang signifikan di antara keduanya. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak, yang berarti *Self efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap Pemilihan Karir.

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa Dukungan Sosial dan *Self efficacy* secara simultan memiliki korelasi yang signifikan terhadap Pemilihan Karir, sedangkan hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak terdapat korelasi yang signifikan secara simultan. Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F sebesar 26,823 dengan nilai signifikansi $< 0,001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan dalam memprediksi Pemilihan Karir. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti Dukungan Sosial dan *Self efficacy* bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pemilihan Karir siswa kelas XI SMAN 3 Banjarmasin.

Tabel 12. Hasil Uji T

	t	Sig
Dukungan Sosial	3.455	<.001
<i>Self efficacy</i>	4.915	<.001

Berdasarkan tabel *Coefficients* di atas, diketahui bahwa kedua variabel *independen*, yaitu dukungan sosial dan *self efficacy*, memiliki korelasi yang signifikan secara parsial terhadap variabel *dependen* pemilihan karir. Nilai koefisien regresi untuk dukungan sosial sebesar 0,176 dengan nilai t sebesar 3,455 dan tingkat signifikansi $< 0,001$, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap pemilihan karir. Temuan ini mendukung hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan adanya korelasi signifikan antara dukungan sosial dan pemilihan karir, sehingga hipotesis nol (H_0) pada pengujian ini ditolak.

Sementara itu, variabel *self efficacy* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,364 dengan nilai t sebesar 4,915 dan signifikansi $< 0,001$, yang menunjukkan bahwa *self efficacy* juga berpengaruh signifikan terhadap pemilihan karir. Hasil ini mendukung hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan adanya korelasi signifikan antara *self efficacy* dan pemilihan karir, sehingga H_0 pada pengujian ini juga ditolak.

Jika dilihat dari nilai beta standar, *self efficacy* memiliki kontribusi prediksi yang lebih dominan dengan nilai 0,383 dibandingkan dukungan sosial yang memiliki nilai 0,269. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun keduanya berpengaruh signifikan, *self efficacy* memberikan sumbangan yang lebih besar dalam memprediksi pemilihan karir siswa kelas XI SMAN 3 Banjarmasin. Dengan demikian, hasil ini secara keseluruhan menguatkan kesimpulan pada hipotesis ketiga (H_3) yang juga telah terbukti signifikan melalui uji ANOVA, bahwa kedua variabel secara simultan memiliki korelasi yang signifikan terhadap Pemilihan Karir.

Tabel 13. Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square
.538	.289	.278

Berdasarkan hasil output pada tabel Model Summary, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,289 yang berarti bahwa sebesar 28,9% variasi dalam variabel *dependen* Pemilihan Karir dapat dijelaskan oleh variabel *independen* *self efficacy* dan dukungan sosial secara simultan. Sementara itu, sisanya sebesar 71,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model ini yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,278 menunjukkan penyesuaian terhadap jumlah variabel prediktor dalam model, yang tetap mengindikasikan kekuatan prediksi yang cukup baik. Nilai R sebesar 0,538 mengindikasikan adanya hubungan pada tingkat sedang antara kedua prediktor (*self efficacy* dan dukungan sosial) dengan pemilihan karir.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *mastery experience* dan *self efficacy* peserta didik di MTsN 10 Agam, dengan kontribusi sebesar 79,5% ($p < 0,05$). Temuan ini sejalan dengan penelitian Asri Oktaviana, Ai Nur Solihat, dan Bakti Widyaningrum yang juga menegaskan pengaruh *mastery experience* terhadap *self efficacy* (Amarullah et al., 2023). *Mastery experience* dinilai sebagai faktor dominan karena memberikan umpan balik langsung terhadap kemampuan individu, sehingga pengalaman keberhasilan mampu memperkuat keyakinan diri dalam menghadapi tantangan berikutnya (Erlina, 2020). *Mastery experience* memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk *self efficacy* di lingkungan pendidikan. Ketika peserta didik merasakan keberhasilan dari hasil usahanya sendiri, hal tersebut tidak hanya memperkuat keyakinan terhadap kemampuannya, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih gigih dalam menghadapi tantangan belajar. Penguatan ini pada akhirnya berdampak positif terhadap pencapaian akademik siswa. Maka dari itu, *mastery experience* sangat penting dalam proses pembentukan *self efficacy* (Johnson, 2017).

Di sisi lain, *verbal persuasion* juga terbukti adanya hubungan positif yang signifikan terhadap *self efficacy* dengan kontribusi sebesar 29,9%. Hasil ini mempertegas bahwa dorongan, motivasi, atau keyakinan yang diberikan oleh guru berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maghfira Izani Maulani yang menegaskan bahwa semakin sering verbal persuasion diberikan, semakin tinggi pula *self efficacy* individu (Maulani, 2021). *Verbal persuasion* merupakan sumber *self efficacy* yang paling sering digunakan dan relatif mudah untuk diterapkan. *Verbal persuasion* berkontribusi terhadap peningkatan *self efficacy* dengan menanamkan kepercayaan dalam diri seseorang baik melalui pernyataan yang disampaikan oleh orang lain maupun melalui afirmasi dari diri sendiri bahwa ia memiliki kapasitas yang memadai untuk mencapai keberhasilan. *Verbal persuasion* termasuk salah satu sumber terbentuknya *self efficacy*, dampaknya secara keseluruhan tidak sebesar pengaruh *mastery experience* maupun *vicarious experience* (Erlina, 2020).

Secara simultan, penelitian ini menunjukkan bahwa *mastery experience* dan verbal persuasion berkontribusi sebesar 80% terhadap pembentukan *self efficacy* peserta didik di MTsN 10 Agam. Kombinasi keduanya saling melengkapi, di mana *mastery experience* membangun keyakinan melalui pengalaman nyata, sedangkan verbal persuasion memberikan dukungan verbal yang meneguhkan rasa percaya diri. Kekuatan *mastery experience* yang dominan menunjukkan pentingnya memberi ruang bagi peserta didik untuk merasakan keberhasilan akademik secara langsung melalui strategi pembelajaran berbasis pengalaman. Namun, dalam konteks pendidikan formal, verbal persuasion tetap tidak dapat diabaikan, karena mampu menjadi pendorong awal bagi peserta didik yang kurang memiliki pengalaman keberhasilan, sehingga mereka tetap termotivasi untuk mencoba dan mencapai hasil positif.

Secara kritis, dapat dikatakan bahwa meskipun *mastery experience* memiliki peran dominan, *verbal persuasion* tetap memberikan kontribusi strategis dalam memperkuat *self efficacy*. Oleh karena itu, praktik pendidikan yang efektif sebaiknya tidak hanya berfokus pada penciptaan pengalaman keberhasilan, tetapi juga mengintegrasikan strategi komunikasi persuasif yang konstruktif dari guru maupun lingkungan sekitar. Dengan sinergi keduanya, *self efficacy* peserta didik dapat berkembang lebih optimal dan berkelanjutan.

4. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, *mastery experience* berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy* dengan kontribusi 79,5% dan menjadi faktor paling dominan karena memberikan pengalaman keberhasilan langsung. *Verbal persuasion* juga berpengaruh signifikan dengan kontribusi 29,9%, meskipun lebih kecil, namun tetap penting sebagai penguat eksternal. Secara simultan, kedua variabel ini memberikan pengaruh sebesar 80% terhadap *self efficacy* peserta didik,

sehingga dapat disimpulkan bahwa *mastery experience* dan *verbal persuasion* saling melengkapi dalam membentuk serta meningkatkan keyakinan diri peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Reference

- Kurniawan, R. A., Hidayati, A., Fitri, A., Nur, R., Veteran, U., & Nusantara, B. (2019). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Cognitive Restructuring (CR) Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*1(1), 1–10.
- Amalia, W., Afrinaldi, M, I., & Yarni, L. (2023). Hubungan Self Efficacy Siswa Dengan Penyelesaian Tugas Sekolah Di SDN 10 Puhun Pintu Kabun Panganak Kota Bukittinggi. *Journal of Social Humanities and Education*, 2(1).
- Amarullah, S., Maulidi, A., Syarifudin, E., & Fauzi, A. (2023). Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(10), 4607–4617.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. W.H. Freeman Company.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Erlina, L. (2020). *Efikasi Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi Pasien* (H. Rumahorbo (ed.); 1st ed.). Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
- Fitriyah, L. A. (2019). *Menanamkan Efikasi Diri Dan Kestabilan Emosi*. Lpmm Unhasy Tebuireng Jombang.
- Johnson, A. L. (2017). Exploration of Factors Affecting the Self-Efficacy of Asynchronous Online Learners: : a Mixed Methods Study. *Virginia Polytechnic Institute and State University*, 26.
- Maulani, M. I. (2021). *Analisis Self Efficacy Matematis Ditinjau Dari Faktor Yang Membangunnya (Mastery Experience, Vicarious Experience, Verbal Persuasion, Psychological And Emotional State)*.
- Sahin, A., Renatha Ernawati, Rizki Amalia, Raudah Zaimah Dalimunthe, Amalia Rizki Pautina, Sya'ban Maghfur, Dini Chairunnisa, & Ahmad Fasya AlfayyadI. (2024). Self-Efficacy Pada Siswa: Systematic Literatur Review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 627–639. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5549>
- Saragih, N. M. (2022). Pengaruh Mastery Experience Dan Persuasi Sosial Terhadap Peningkatan Self-Efficacy Pegawai Pada Instansi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Deli Serdang. *Accumulated Journal (Accounting and Management Research Edition)*, 3(2), 132. <https://doi.org/10.22303/accumulated.3.2.2021.132-141>
- Setyawan, A., Hidayati, A., Fitri, A., Nur, R., & Saputro, B. (2021). *Keefektifan Teknik Modeling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik SMP N 3 Polokarto*. 3(1), 32–38.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan* (Solicha (ed.)). Rajawali Press.
- Widaryati, S. (2013). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 94. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v2i2.2576>